

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.3 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)**

Teori stakeholder yang diperkenalkan oleh Freeman (1984) yang menyatakan bahwa pemangku kepentingan dapat diidentifikasi sebagai semua kelompok atau individu yang memiliki kapasitas untuk memberi pengaruh atau menerima pengaruh dalam pencapaian tujuan perusahaan. Lalu definisi *stakeholder theory* Menurut Ghazali dan Chariri (2020) mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut.

Dukungan tersebut dapat diperoleh perusahaan melalui praktik pengungkapan informasi, baik keuangan maupun non keuangan di mana para stakeholder memang mengharapkan manajemen untuk melaporkan segala aktivitas bisnis yang dilakukan (Hanggraeni, 2023:12). Pengungkapan informasi tersebut sangat penting untuk membangun dan memelihara hubungan serta meningkatkan citra perusahaan di hadapan publik. Dukungan dan perhatian dari para stakeholder diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, baik melalui investasi atau penyertaan modal yang dapat memperbaiki operasi

perusahaan, maupun melalui dukungan dari pihak lain untuk menggunakan produk perusahaan. Dengan cara ini, perusahaan akan lebih mampu mencapai sasaran laba yang diinginkan. Tingkat laba yang tinggi tentu akan memengaruhi rasio *profitabilitas* (Safriani & Utomo, 2020).

### **2.1.2 Teori Sinyal (*signaling theory*)**

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence (1973) yang mengatakan bahwa dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut.

Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Nilai profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal yang positif bagi investor, karena dapat menyakinkan bahwa perusahaan dapat mengontrol modal yang dimilikinya. Hal tersebut semakin menyakinkan investor bahwa modal yang dimiliki digunakan dengan baik dan mampu memberi dividen yang lebih tinggi (Bakhta & Rahmawati, 2024). Keputusan investasi mereka dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Setyawan & Ghozali, 2025).

## **2.2 Profitabilitas**

### **2.2.1 Definisi Profitabilitas**

Definisi Profitabilitas menurut (Kasmir, 2019:115) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Lalu Menurut (Rifai, 2024) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total asset, dan modal sendiri.

Adapun Menurut (Harahap, 2020)

“Profitabilitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari laba dan mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan”.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dan mengukur tingkat keefektivitas manajemen suatu perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, total asset, dan modal sendiri.

### **2.2.2 Metode Pengukuran**

Menurut (Kasmir, 2019) Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Profit Margin (Profit Margin on Sales).
2. Return on Investment (ROI).
3. Return on Equity (ROE).
4. Laba Per Lembar Saham.
5. Rasio Pertumbuhan.

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pengukuran ROE. Return on Equity (ROE), merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal

sendiri (Kasmir, 2019). ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang baik kepada pemegang sahamnya (Sari, 2023). Rumus ROE Menurut (Kasmir, 2019:137) sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

## 2.3 Nilai perusahaan

### 2.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Apridawati dan Hermanto (2020) Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Selain itu definisi menurut (Indrarini, 2019) yaitu bahwa nilai perusahaan merupakan penilaian kolektif investor tentang kinerja suatu perusahaan, baik kinerja saat ini maupun proyeksi masa depan

Kemudian menurut Alamsyah (2023) yaitu

“Nilai perusahaan adalah suatu angka yang menunjukkan nilai atau harga yang harus dibayar oleh pembeli apabila ia ingin membeli seluruh asset dan kewajiban perusahaan pada saat ini.”

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai atau harga yang harus dibayar oleh pembeli untuk membeli seluruh asset dan kewajiban perusahaan.

### 2.3.2 Metode pengukuran Nilai Perusahaan

Untuk mengukur nilai perusahaan, terdapat beberapa indikator seperti *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), *Earning Per Share* (EPS), dan

*Tobin's Q* (Mardhiyyah, 2024). Salah satu pengukuran nilai perusahaan yaitu menggunakan PBV atau Price to book value adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara harga saham perusahaan dengan nilai buku per saham. PBV menunjukkan seberapa besar investor membayar untuk setiap unit nilai buku perusahaan. Semakin tinggi PBV, semakin mahal harga saham dibandingkan nilai buku, yang dapat mengindikasikan bahwa investor percaya pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (Yulianti, 2024).

PBV yang diterbitkan oleh perusahaan melalui laporan keuangan menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, semakin baik nilai PBV, maka masyarakat akan lebih percaya dengan perusahaan tersebut (Fitriani, 2023). Adapun formula untuk menghitung *Price to Book Value* menurut (Yulianti, 2024) ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Price to book value (PBV)} = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

## **2.2 Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG)**

Perusahaan berusaha untuk mendapatkan dukungan dari para stakeholders dengan cara melakukan berbagai pengungkapan (Hartomo & Adiwibowo, 2023). Pengungkapan yang memiliki beberapa karakteristik, meliputi keteraturan, ketepatan waktu, akurasi dan reliabilitas, kelengkapan dan relevansi, serta komparabilitas merupakan pengungkapan yang baik. Salah satu upaya perusahaan dalam berpartisipasi pada isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan

ialah melalui pengungkapan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Pengungkapan ESG dapat diartikan sebagai alat ukur yang muncul akibat dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dijalankan perusahaan yang dikemas dalam pelaporan pengungkapan informasi (Hanggraeni, 2023:97). Selanjutnya akan dijelaskan mengenai masing masing variabel.

#### **2.4.1 Pengungkapan Environmental**

Menurut (Hanggraeni, 2021:130) mengenai pengungkapan *environmental* yaitu

“Pengungkapan lingkungan mencakup langkah-langkah perusahaan dalam upaya untuk mengurangi emisi karbon dan polusi, menanggapi isu perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya alam, mengolah limbah, dan mengembangkan energi terbarukan”

Menurut (Nugroho & Hersugondo, 2022) Environmental disclosure merupakan data yang diungkapkan oleh perusahaan berkaitan dengan aktivitas lingkungan perusahaan.

Pada penelitian ini penulis memilih pengukuran pengungkapan Environmental dengan menggunakan indikator yang konsisten terdapat dalam GRI Standards 2016 dan GRI Standards 2021, guna memastikan keterbandingan antar tahun pelaporan pengungkapan Environmental menggunakan standar GRI. Teknik penghitungan pengungkapan Environmental bisa memakai perbandingan antara jumlah indeks perusahaan yang diterbitkan dengan jumlah total indikator modul GRI pada aspek Environmental. Perhitungan ini menggunakan variabel *dummy* yang diberikan skor 1 jika apabila item diungkapkan serta skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Aspek pengungkapan *Environmental* dalam pedoman

GRI 2021 terdapat 31 standar pokok. Indikator GRI nya yaitu dapat diakses melalui link Gdrive <https://drive.google.com/file/d/1quMTl6SVycgIZSx8K8qQqV6J79DB7v2Q/view?usp=sharing>

Rumus perhitungannya yaitu:

$$ENV = \frac{\text{Total pengungkapan item Env oleh perusahaan}}{\text{jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$$

#### 2.4.2 Pengungkapan Social

Menurut (Hanggraeni, 2021:130) tentang pengungkapan *Social*:

“Pengungkapan aspek Sosial menitikberatkan pada aktivitas perusahaan yang bergerak pada pencegahan diskriminasi, pemenuhan hak asasi manusia, penguatan relasi dengan komunitas, dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya yang berkaitan dengan seluruh pemangku kepentingan, baik itu internal maupun eksternal”

Adapun menurut (Nugroho & Hersugondo, 2022) yaitu

“*Social disclosure* adalah indikator yang ditentukan oleh data tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup hal-hal seperti prinsip perdagangan yang adil, kesamaan gender, total karyawan, tingkat turnover, serta rasio pegawai perempuan dalam struktur tata usaha”

Pada penelitian ini penulis memilih pengukuran pengungkapan Social dengan menggunakan indikator yang konsisten terdapat dalam GRI Standards 2016 dan GRI Standards 2021, guna memastikan keterbandingan antar tahun pelaporan pengungkapan Social menggunakan standar GRI. Teknik penghitungan pengungkapan Social bisa memakai perbandingan antara jumlah indeks perusahaan yang diterbitkan dengan jumlah total indikator modul GRI pada aspek Social. Perhitungan ini menggunakan variabel dummy yang diberikan skor 1 jika apabila item diungkapkan serta skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Aspek

pengungkapan *Social* dalam pedoman GRI 2021 terdapat 36 standar pokok yaitu dapat diakses melalui link Gdrive <https://drive.google.com/file/d/1quMT16SVycgIZSx8K8qQqV6J79DB7v2Q/view?usp=sharing>

Rumus perhitungan pengungkapan Socialnya yaitu:

$$\text{SOC} = \frac{\text{Total pengungkapan item Soc oleh perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$$

### 2.4.3 Pengungkapan *Governance*

Menurut (Hanggraeni, 2021:131) tentang pengungkapan *governance* yaitu

“Pengungkapan Tata kelola mengacu pada praktik-praktik perusahaan dalam mengelola hak para pemegang saham, kompensasi eksekutif, kepemimpinan perusahaan, pengendalian internal, dan lain sebagainya.”

Adapun menurut (Nugroho & Hersugondo, 2022) yaitu

“Tata kelola perusahaan mengacu pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kualitas tata kelola perusahaan, termasuk penyuaian, korupsi, dan pengungkapan tata kelola perusahaan”

Pada penelitian ini penulis memilih pengukuran pengungkapan *Governance* dengan menggunakan indikator yang konsisten terdapat dalam GRI Standards 2016 dan GRI Standards 2021, guna memastikan keterbandingan antar tahun pelaporan pengungkapan *Governance* menggunakan standar GRI. Teknik penghitungan pengungkapan *Governance* bisa memakai perbandingan antara jumlah indeks perusahaan yang diterbitkan dengan jumlah total indikator modul GRI pada aspek *Governance*. Perhitungan ini menggunakan variabel dummy yang diberikan skor 1 jika apabila item diungkapkan serta skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Aspek pengungkapan *Governance* dalam pedoman GRI 2021 terdapat 29 standar pokok. Indikator GRI nya yaitu dapat diakses melalui link Gdrive

<https://drive.google.com/file/d/1quMTl6SVycgIZSx8K8qQqV6J79DB7v2Q/view?usp=sharing>

Rumus perhitungannya yaitu:

$$\text{GOV} = \frac{\text{Total pengungkapan item Gov oleh perusahaan}}{\text{Jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$$

## 2.5 Penelitian terdahulu

Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai ESG, Profitabilitas, serta Nilai Perusahaan yaitu dapat diakses melalui link Gdrive [https://drive.google.com/file/d/1r\\_vrEOsAnxsAWdH7VwmV6sDs34KXlkB/view?usp=sharing](https://drive.google.com/file/d/1r_vrEOsAnxsAWdH7VwmV6sDs34KXlkB/view?usp=sharing)

## 2.6 Kerangka pemikiran

### 2.6.1 Pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap Profitabilitas

Salah satu upaya terkini perusahaan dalam berpartisipasi pada isu keberlanjutan dan pelestarian lingkungan ialah melalui pengungkapan aspek lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*) (Hanggraeni, 2021:129). Berdasarkan teori Stakeholder, ketika sebuah perusahaan berhasil memenuhi atau melewati harapan para pemangku kepentingannya, termasuk pelanggan dan karyawan maka para pemangku kepentingan ini akan memberikan respon positif. Respon positif ini berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan dan, pada gilirannya, dapat meningkatkan *profitabilitas* perusahaan (Rahmansyah & Mutmainah, 2024). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa ESG Disclosure berpengaruh positif secara simultan terhadap ROE (Sakina & Darmawan, 2024).

### **2.6.2 Pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap Profitabilitas**

Aspek lingkungan (*Environmental*) semakin menjadi perhatian utama dalam praktik keberlanjutan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan cenderung memperoleh penilaian yang positif dari publik dan pemangku kepentingan (Natalia & Subekti, 2013). Marchelina, (2018) menyatakan bahwa semakin lengkap pengungkapan lingkungan, maka semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengenali dan mengelola dampak lingkungannya bisa mengidentifikasi cara memperkecil biaya serta menyempurnakan efektivitas operasional. Menggunakan teknologi yang hemat energi serta mengurangi limbah akan berdampak pada pengurangan biaya. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas dan kemudahan mendapatkan akses modal ke investor yang menghargai ESG dan pada akhirnya berefek positif pada nilai ROE (Sakina & Darmawan, 2024). Teori stakeholder menekankan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan atau stakeholder-nya. Pemangku kepentingan adalah pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti direksi, karyawan, masyarakat, dan lain-lain. Oleh karena itu, perusahaan dituntut menjaga hubungan baik dengan para stakeholder dengan memperhatikan kebutuhan serta harapan mereka, terutama yang memiliki pengaruh besar terhadap operasional perusahaan. Salah satu bentuk upaya yang bisa

dilakukan adalah dengan mengungkapkan kinerja lingkungan secara transparan dan akuntabel, sebagai wujud tanggung jawab perusahaan serta untuk memperkuat kepercayaan para stakeholder (Jaya & Martadinata, 2024). Hasil penelitian (Mardhiyyah, 2024) menunjukkan bahwa *Environmental* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

### **2.6.3 Pengaruh pengungkapan *Social* terhadap Profitabilitas**

*Social disclosure* adalah indikator yang ditentukan oleh data tentang tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup hal-hal seperti prinsip perdagangan yang adil, kesamaan gender, total karyawan, tingkat turnover, serta rasio pegawai perempuan dalam struktur tata usaha (Nugroho & Hersugondo, 2022). Sejalan dengan teori stakeholder, yang menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dan harapan stakeholder. perusahaan dapat menjaga hubungan baik dengan melakukan pengungkapan sosial. Pengungkapan sosial memberikan informasi mengenai kinerja sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Dengan begitu, perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawab serta transparansi atas dampak sosial maupun lingkungan dari aktivitasnya. Langkah ini berpotensi meningkatkan kepuasan dan loyalitas stakeholder, sekaligus meminimalkan konflik atau tuntutan yang mungkin muncul. Pengungkapan sosial yang efektif dapat meningkatkan kepuasan stakeholder, termasuk pelanggan, karyawan, dan investor, yang dapat berkontribusi terhadap loyalitas dan dukungan jangka panjang. Dukungan ini dapat menghasilkan peningkatan penjualan dan pendapatan, serta investasi yang lebih stabil, yang semuanya berkontribusi terhadap profitabilitas

yang lebih tinggi (Jaya & Martadinata, 2024) Hasil penelitian (Jaya & Martadinata, 2024) menunjukkan bahwa pengungkapan sosial berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

#### **2.6.4 Pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap profitabilitas**

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan (Sa'adah, 2020). Banyak perusahaan mengalami keterpurukan akibat tata kelola perusahaan tersebut tidak sesuai dengan standar dan praktik yang berlaku yang menyebabkan semakin maraknya fraud atau praktik korupsi (Hanggraeni, 2023:31). Perusahaan yang menggunakan praktik tata kelola yang baik cenderung memiliki pelaporan keuangan yang lebih akurat dan transparan, yang meningkatkan kepercayaan investor (Mardhiyyah, 2024). Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan harus memenuhi hak dan kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan. Pengungkapan governance dapat menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab dan transparan terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitasnya. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas para pemangku kepentingan, serta mengurangi konflik dan tuntutan dari mereka. Akibatnya, perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya, karena dapat meningkatkan pendapatan, mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi risiko (Jaya & Martadinata, 2024). Hasil penelitian (Johan & Toti, 2022) menunjukkan

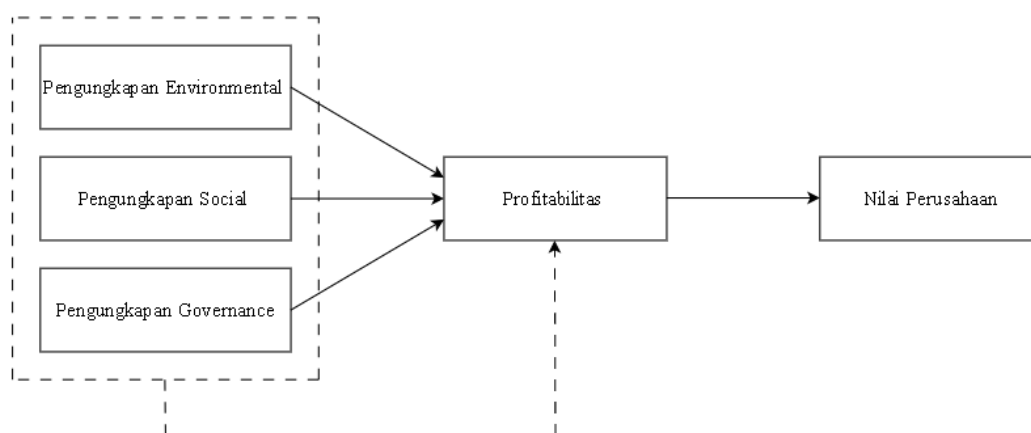
Bahwa governance disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Tata kelola perusahaan yang baik mengoptimalkan operasi perusahaan yang efektif untuk menghasilkan lebih banyak keuntungan. Semakin tinggi kinerja corporate governance maka semakin tinggi profitabilitas.

### **2.6.5 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan**

Secara teoritis, harga saham suatu perusahaan dapat meningkat sebagai akibat dari baiknya kinerja keuangan perusahaan (Durlista & Wahyudi, 2023). Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal (Gunardi Ardi, 2022). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan adanya kinerja perusahaan yang baik dan kondisi perusahaan yang menjanjikan di masa yang akan datang. Menurut teori signal, Profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Setyawan & Ghozali, 2025). Nilai profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal yang positif bagi investor, karena dapat menyakinkan bahwa perusahaan dapat mengontrol modal yang dimilikinya. Hal tersebut semakin menyakinkan investor bahwa modal yang dimiliki digunakan dengan baik dan mampu memberi dividen yang lebih tinggi (Bakhta & Rahmawati, 2024). Keputusan investasi mereka dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan meningkatkan nilai perusahaan (Setyawan & Ghozali, 2025). Ardiani et al., (2021) dalam penelitiannya mengatakan adanya

pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki pendapatan stabil dan profitabilitas yang terus meningkat cenderung menarik perhatian investor, karena rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan potensi pengembalian investasi yang lebih besar. Sebagai imbalannya, harga saham perusahaan akan mengalami kenaikan, yang juga akan berimbas pada peningkatan nilai perusahaan.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap Profitabilitas serta dampaknya Pada Nilai Perusahaan” Pada perusahaan sektor kesehatan (*Healthcare*) yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2019-2024” maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.7 Hipotesis penelitian

Menurut Sugiyono (2022:99) mengemukakan pengertian hipotesis yaitu:

“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis mengasumsikan jawaban sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh Pengungkapan *Environmental, Social, Governance* (ESG) terhadap Profitabilitas.

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap *Profitabilitas*

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh pengungkapan *Social* terhadap *Profitabilitas*.

Hipotesis 4: Terdapat pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap *Profitabilitas*

Hipotesis 5: Terdapat pengaruh *Profitabilitas* terhadap Nilai perusahaan.